

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Pare merupakan salah satu wilayah yang berada dalam naungan Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kawasan ini dikenal luas oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar daerah, terutama karena keberadaan Kampung Inggris yang terletak di Desa Tulungrejo. Kampung Inggris merupakan kawasan yang identik dengan aktivitas pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris, melalui lembaga-lembaga kursus yang tersebar di wilayah tersebut. Sebutan ini bermula dari berdirinya *Basic English Course* (B.E.C) di tahun 1977 hingga kini terdapat ratusan lembaga bimbingan belajar. Di sisi lain, penduduk lokal juga akrab dengan sebutan Kampung Inggris membuat identitas Pare sebagai Kampung Inggris sah (Hamonangan, 2020).

Popularitas Kampung Inggris tidak hanya terbatas pada masyarakat lokal di Kecamatan Pare, tetapi juga telah menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga kursus tersebut mendorong terjadinya aktivitas belajar-mengajar secara intensif, sehingga menarik minat pendatang dari berbagai latar belakang untuk datang dan belajar di wilayah ini. Hingga kini diperkirakan setiap tahun ribuan orang hilir mudik keluar masuk Pare. Terlebih di waktu tertentu seperti masa libur dan akhir atau awal tahun jumlah peserta membludak (Hamonangan, 2020).

Seiring dengan popularitas kawasan Kampung Inggris yang menjadi ikon pendidikan nonformal dengan fokus bahasa, menjadikan kawasan ini tidak hanya menjadi magnet bagi institusi kursus dan pelajar, tetapi juga memicu munculnya berbagai aktivitas ekonomi yang menyertainya. Masyarakat lokal secara kreatif merespon kehadiran “Kampung Inggris” dan seluruh elemen di dalamnya termasuk lembaga kursus, tenaga kerja pada lembaga kursus, dan siswa kursus. Peningkatan aktivitas di wilayah tersebut menciptakan permintaan lokal yang kemudian dipenuhi oleh masyarakat dengan mendirikan usaha-usaha baru. Umumnya jenis usaha baru tersebut bersifat untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa kursus (makanan, pakaian, tempat tinggal) berupa usaha kos, warung/katering,

binatu/laundry, rental sepeda, ojek, biro travel, pulsa, warnet, toko buku, dan lain sebagainya (Mu,arifa, 2020).

Salah satu bentuk kelembagaan lokal yang memainkan peran penting dalam menjaga keteraturan dan mengembangkan potensi kawasan Kampung Inggris adalah Forum Kampung Bahasa. Forum ini dibentuk sebagai wadah yang menaungi lembaga-lembaga kursus yang ada di kawasan tersebut, dengan tujuan menciptakan keteraturan serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal. Dalam praktiknya, keberadaan forum kampung bahasa (FKB) tidak hanya berperan dalam memperkuat pengelolaan pendidikan, tetapi juga beriringan dengan berkembangnya berbagai ruang aktivitas masyarakat seperti Pasar Senja. Pasar Senja sendiri merupakan sebuah ruang publik yang terletak di lapangan desa dan saat ini dimanfaatkan sebagai ruang pemberdayaan sosial ekonomi bagi masyarakat lokal di sekitar Kampung Inggris.

Pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan yang bertekad untuk menumbuhkan kualitas dan taraf hidup pada masyarakat. Poin dari pemberdayaan meliputi pengembangan, memperkuat potensi dan tercapainya kemandirian (Putra & Ismaniar, 2020). Menurut (Ife, 2006) pemberdayaan tidak hanya sebatas memberikan bantuan ekonomi, tetapi lebih pada proses untuk membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat agar mereka mampu mengelola potensi serta menghadapi tantangan ekonomi yang ada. Terdapat empat perspektif pemberdayaan mulai dari pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis yang dapat digunakan untuk memahami dinamika yang terjadi di Pasar Senja.

Pemberdayaan sosial ekonomi merupakan bagian integral dari upaya penguatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks yang terjadi di kawasan Pasar Senja, bentuk-bentuk pemberdayaan sosial ekonomi dapat diidentifikasi melalui berbagai perwujudan. Pertama, keberadaan pasar ini memberikan peluang bagi warga lokal untuk meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga melalui aktivitas usaha berskala kecil. Kedua, Pasar Senja juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan warga lokal, baik sebagai pedagang maupun pengunjung, dengan para pelajar dari berbagai daerah yang mengikuti program kursus di kawasan Kampung Inggris.

Lapangan yang menjadi lokasi adanya Pasar Senja ini memiliki karakteristik khas yang membedakannya secara signifikan dari lapangan desa pada umumnya. Pada umumnya, lapangan desa di berbagai wilayah hanya dimanfaatkan sebagai ruang terbuka untuk aktivitas olahraga seperti sepak bola atau bola voli, serta sebagai tempat berkumpul masyarakat dalam kegiatan seremonial desa, seperti upacara, pengajian, atau peringatan hari besar nasional. Fungsi-fungsi tersebut bersifat insidental atau terjadi di waktu-waktu tertentu dan tidak berlangsung setiap hari, sehingga potensi ruang tersebut kerap kali tidak dimanfaatkan secara optimal.

Lapangan yang digunakan sebagai lokasi Pasar Senja di Kampung Inggris telah mengalami transformasi atau peralihan fungsi menjadi ruang publik yang produktif, baik secara ekonomi maupun sosial. Fungsinya tidak lagi terbatas pada kegiatan olahraga atau pertemuan warga, melainkan berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi kreatif yang terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat lokal, khususnya warga Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, serta kebutuhan para pelajar dari berbagai daerah yang mengikuti kursus bahasa di Kampung Inggris (Setyabudi, 2023).

Transformasi tersebut dapat dilihat melalui dokumentasi foto yang menunjukkan perubahan lapangan Tulungrejo dari tahun 2019 hingga kondisi saat ini. Pada awalnya sebelum adanya Pasar Senja, area tersebut hanya berupa lahan kosong dan minim aktivitas masyarakat selain kegiatan desa. Namun, kini lapangan tersebut beralih fungsi menjadi pusat kegiatan ekonomi sosial yang ramai. Hal ini ditandai dengan adanya deretan lapak pedagang, wahana permainan anak, serta fasilitas pendukung seperti tugu ikonik yang menjadi simbol identitas Pasar Senja. Perubahan fisik ini menggambarkan adanya proses sosial ekonomi yang berkembang di masyarakat lokal, dari ruang pasif hingga menjadi ruang produktif yang dikelola bersama.

Fenomena Pasar Senja ini mempresentasikan konsep pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri, sekaligus menunjukkan kemampuan masyarakat lokal yang dapat menyesuaikan diri dalam merespon perkembangan Kampung Inggris sebagai pusat wisata edukasi. Penamaan "Pasar Senja" merujuk pada waktu operasional pasar yang berlangsung pada sore hingga malam

hari(15.00-21.00), serta tingginya partisipasi pedagang lokal dari Desa Tulungrejo hingga desa sekitarnya dalam aktivitas ekonomi di tempat tersebut.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti, terdapat kurang lebih 160 lapak pedagang lokal dengan menawarkan beragam produk mulai dari makanan ringan seperti pentol dan telur gulung hingga makanan berat seperti bakso, dan nasi bakar dengan konsep angkringan. Selain produk kuliner, terdapat pula pedagang yang menawarkan aksesoris dan barang kebutuhan sehari-hari lainnya. Sehingga menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup ramai dan strategis di kawasan Kampung Inggris (Safitri, 2024). Pemberdayaan masyarakat di kawasan Kampung Inggris tidak hanya terwujud melalui keberadaan Pasar Senja, melainkan juga melalui berbagai program lain yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian dari (Mualifah & Roekminiati, 2018) pemberdayaan masyarakat Kampung Inggris terdiri dari 1. Bina Manusia terdapat adanya pelatihan-pelatihan yang diadakannya perangkat desa dengan pemerintah daerah yang memiliki potensi yang ada di masyarakat yang bertujuan untuk mengoptimalkan usaha masyarakat. 2. Bina Usaha adanya pendapatan pasif bagi masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Dikarenakan banyaknya masyarakat pendatang mencapai 40%. 3. Bina Lingkungan, Kurangnya Keamanan yang ada di wilayah sehingga masih ada tindak kejahatan, serta Ketertiban yang kurang disiplinnya dalam berlalu lintas. 4. Bina Kelembagaan adanya himbauan oleh Pemerintah Daerah guna mengurus penjaminan mutu kelembagaan serta adanya Forum Kampung Bahasa yang sudah tidak berjalan.

Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti dari keberadaan Pasar Senja di Kampung Inggris adalah adanya kolaborasi yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat setempat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kolaborasi tersebut melahirkan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pendirian Pasar Senja sebagai ruang ekonomi alternatif. Menariknya, pasar ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga Desa Tulungrejo, tetapi juga terbuka bagi masyarakat dari desa lain di sekitarnya, sehingga memperluas peluang partisipasi ekonomi lintas wilayah.

Perubahan Pasar Senja tidak hanya menunjukkan perubahan secara fisik, tetapi juga mencerminkan proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung

secara bertahap. Pada kajian pemberdayaan masyarakat, terdapat berbagai konsep yang menjelaskan tahapan dalam proses pemberdayaan. Salah satu konsep yang relevan dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam penelitian (Wahyuni, 2018) yang membagi pemberdayaan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Ketiga tahapan tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu proses yang berkelanjutan dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi masyarakat.

Tahap pertama adalah penyadaran, yaitu proses awal ketika masyarakat mulai memahami potensi yang dimiliki serta peluang yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Pada konteks pengembangan ekonomi lokal, penyadaran menjadi langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat agar mampu melihat peluang sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan. Kesadaran ini biasanya muncul seiring dengan adanya perubahan sosial maupun perkembangan lingkungan yang membuka ruang ekonomi baru bagi masyarakat.

Tahap kedua yaitu tahap pengkapasitasan (*capacity building*) merupakan proses peningkatan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola peluang yang telah disadari sebelumnya. Pengkapasitasan tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan teknis, seperti kemampuan berwirausaha dan manajemen usaha, tetapi juga mencakup pembentukan sistem nilai dan aturan yang mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi. Dengan adanya pengkapasitasan, masyarakat diharapkan tidak hanya mampu memulai usaha, tetapi juga dapat mengelolanya secara efektif dan berkelanjutan.

Tahap terakhir adalah pendayaan (*empowerment*), yaitu kondisi di mana masyarakat telah memiliki kewenangan, akses, serta kepercayaan diri untuk mengembangkan usahanya secara mandiri. Pada tahap ini, masyarakat tidak lagi bergantung pada pihak luar, melainkan mampu mengambil keputusan dan mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal. Pendayaan menjadi indikator penting keberhasilan pemberdayaan karena menunjukkan bahwa masyarakat telah mencapai tingkat kemandirian ekonomi.

Hal lain yang membedakan pasar di Kampung Inggris dengan pasar lainnya yaitu terdapat program untuk pedagang berupa kursus bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Forum Kampung Bahasa. Program ini memiliki tujuan untuk

meningkatkan kemampuan komunikasi para pedagang agar mampu berinteraksi dengan pelajar atau wisatawan kursus di Kampung Inggris dan juga untuk melatih *public speaking* para pelajar. Kegiatan kursus tersebut dilaksanakan secara bersamaan dengan event khusus yang diselenggarakan oleh FKB, seperti kegiatan bazar. Acara ini telah berlangsung dua kali dalam tahun 2025 ini. Khususnya untuk pelatihan kursus berlangsung selama empat minggu.

Peneliti memilih topik ini karena dilihat dari aspek akademiknya dan juga didorong oleh keterlibatan personal dan kedekatan geografis dengan lokasi penelitian. Peneliti merupakan bagian dari masyarakat yang hidup dan berinteraksi langsung di sekitar kawasan Kampung Inggris, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial yang berlangsung. Peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana Pasar Senja menjadi tempat harapan bagi banyaknya warga lokal untuk memperbaiki taraf hidup mereka melalui sektor perdagangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat tema ini untuk menggambarkan peran Pasar Senja dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses pemberdayaan sosial ekonomi pada masyarakat lokal melalui Pasar Senja Kampung Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis keberadaan Pasar Senja di Kampung Inggris sebagai ruang pemberdayaan sosial ekonomi warga lokal, khususnya dalam memberikan peluang usaha, meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, serta membentuk ruang interaksi sosial yang mendorong tumbuhnya solidaritas dan jaringan sosial di tengah masyarakat lokal dan para pelajar.

1.4 Manfaat Penelitian

➤ Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan ruang publik. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan aktivitas ekonomi lokal berkontribusi terhadap kemandirian masyarakat.

➤ Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemangku kebijakan di kawasan Kampung Inggris sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengelola Pasar Senja untuk memperkuat perannya sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang inklusif bagi warga sekitar.